

**KEBIJAKAN PEMERINTAH INDONESIA DALAM MEMPERTAHANKAN  
IRIGASI (SUBAK) DI LINGKUNGAN MASYARAKAT BALI PASCA  
DIRESMIKAN SEBAGAI WARISAN BUDAYA**

**Oleh : M. Hidayat Budiarto**  
[Hidayatbudiarto@gmail.com](mailto:Hidayatbudiarto@gmail.com)

**Pembimbing : Faisyal Rani,S.IP.MA**  
[Faisyalrani.unri@gmail.com](mailto:Faisyalrani.unri@gmail.com)

**Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
Universitas Riau  
Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293  
Telp/Fax. 0761-63277**

**Abstrak**

Subak adalah organisasi kemasyarakatan yang khusus mengatur sistem pengairan sawah yang digunakan dalam cocok tanam padi di Bali, Indonesia. Subak ini biasanya memiliki pura yang dinamakan Pura Uluncarik atau Pura Bedugul, yang khusus dibangun oleh para petani dan diperuntukkan bagi dewi kemakmuran dan kesuburan dewi Sri. Sistem pengairan ini diatur oleh seorang pemuka adat yang juga adalah seorang petani di Bali. Adapun tujuan adanya program Irigasi Subak ini sebagai pengaturan apabila ada keterbatasan air, sebagai komunikasi dan koordinasi serta untuk struktural. Adapun masing-masing subak itu memiliki keanggotaan serta pembagian tugas Anggaran Daerah/Anggaran Rumah Tangga masing-masing. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan dan kendala-kendala untuk mempertahankan subak di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan (Politik Internasional). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara riset perpustakaan (*Library research*), Data-data tersebut dikatakan dari buku-buku, jurnal, majalah, surat kabar dan sumber lainnya (*document analysis*). Penulis juga menggunakan sarana internet dalam proses pengumpulan data yang berkaitan dan relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.. Teknik analisis data berdasarkan siklus Huberman dan Miles berupa pengumpulan data, reduksi data, pengorganisasian data, dan kesimpulan.

Jatiluwih sebagai Warisan Budaya Dunia (World Cultural Heritage) dikarenakan memiliki potensi berupa subak yang diaktualisasikan dengan sawah berterasering yang sangat unik dan sangat berbeda dengan subak yang lainnya serta didukung oleh kehidupan masyarakatnya yang agraris religius dalam mendukung atau sebagai ujung tombak masyarakat Subak Jatiluwih. Hal inilah yang menjadi poin plus dari UNESCO untuk menetapkan Jatiluwih sebagai Warisan Budaya Dunia. Dalam perkembangannya, masyarakat Jatiluwih belum merasakan manfaat dari ditetapkannya Jatiluwih sebagai Warisan Budaya Dunia, sehingga masyarakat bersikap kurang tanggap terhadap hak dan kewajiban sebagai konsekuensi ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia tersebut. Untuk itu, perlu dicarikan jalan keluar agar status Warisan Budaya Dunia tersebut benar –benar dirasakan manfaat positifnya oleh masyarakat Jatiluwih, khususnya masyarakat subak. Konsekuensi Jatiluwih sebagai Warisan Budaya Dunia adalah bahwa Jatiluwih mulai banyak dikunjungi oleh wisatawan, baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara untuk melihat secara langsung keindahan sawah berterasering dan sistem subaknya tersebut. Dengan adanya kreativitas dari masyarakat Subak Jatiluwih akan dapat memberikan kontribusi terhadap kepariwisataan Jatiluwih secara umum dalam mendukung Jatiluwih sebagai Warisan Budaya Dunia. Dengan demikian, masyarakat lokal merasa mendapatkan manfaat dari perkembangan pariwisata di Jatiluwih dan adanya status Warisan Budaya Dunia tersebut. Di samping itu, kelestarian subak beserta sawah berterasering yang dijiwai Agama Hindu juga dapat dipertahankan.

Kata kunci : SUBAK, Warisan Budaya Dunia, Irigasi Bali

**INDONESIAN GOVERNMENT POLICIES IN MAINTAINING  
IRRIGATION (SUBAK) IN THE COMMUNITY OF BALI AFTER  
INAGURATED AS CULTURAL HERITAGE.**

**By : M. Hidayat Budiarto**  
[Hidayatbudiarto@gmail.com](mailto:Hidayatbudiarto@gmail.com)

**Counsellor : Faisyal Rani,S.IP.MA**  
[Faisyalrani.unri@gmail.com](mailto:Faisyalrani.unri@gmail.com)

**Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
Universitas Riau  
Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293  
Telp/Fax. 0761-63277**

***Abstrack***

*Subak is a community organization which specifically regulate irrigation system used in rice cultivation in Bali, Indonesia. Subak usually has a temple called Pura Uluncarik or Pura Bedugul, specially built by farmers and is destined for the goddess of prosperity and fertility goddess Sri. This irrigation system is governed by an indigenou leader who also is a farmer in Bali. The purpose of the program is as an arrangement Subak irrigation when there is water shortage, as well as for communication and structural coordination. As each Subak it has a membership as well as the division of the Regional Budget / Bylaws respectively. This study aims to know the progress and constraints to maintain water control system in Indonesia.*

*This study uses a qualitative research approach (International Politic). Data was collected by means of a research library (Library research), data is said to be from books, journals, magazines, newspapers and other sources (document analysis). I also use the internet facilities in the process of collecting data related to and relevant to the issues discussed in this study. The data analysis technique based on the cycles Huberman and Miles in the form of data collection, data reduction, organizing data, and conclusions.*

*Jatiluwi as a World Cultural Heritage (World Cultural Heritage) due to the potential form of Subak actualized by paddy terracing very unique and very different from other Subak and supported by the agrarian society of religious life in support of or as the spearhead of the community Subak Jatiluwi. This is the plus points of UNESCO to establish Jatiluwi as a World Cultural Heritage. In the process, people Jatiluwi have not yet benefited from the establishment of Jatiluwi as a World Cultural Heritage, so that the public be less responsive to the rights and obligations as a consequence designated as the World Cultural Heritage. To that end, it is necessary to look for a way out for the World Cultural Heritage status -Right correctly perceived by the public Jatiluwi positive benefits, especially the Subak. Consequences Jatiluwi as a World Cultural Heritage is that Jatiluwi started much visited by tourists, both foreign and domestic tourists to see firsthand the beauty of the fields terracing and the subak system. With the creativity of Jatiluwi Subak communities will be able to contribute to tourism in general in favor of Jatiluwi as a World Cultural Heritage. Thus, local communities feel they have benefited from the development of tourism in Jatiluwi and their status in the World Cultural Heritage. In addition, the sustainability of rice paddies along Subak terracing imbued with Hinduism also defensible.*

**Keyword : SUBAK, World Cultural Heritage, Irrigation Bali**

## 1. Latarbelakang.

Subak adalah organisasi kemasyarakatan yang khusus mengatur sistem pengairan sawah yang digunakan dalam cocok tanam padi di Bali, Indonesia. Subak ini biasanya memiliki pura yang dinamakan Pura Uluncarik atau Pura Bedugul, yang khusus dibangun oleh para petani dan diperuntukkan bagi dewi kemakmuran dan kesuburan dewi Sri. Sistem pengairan ini diatur oleh seorang pemuka adat yang juga adalah seorang petani di Bali.

Subak khususnya di Kabupaten Jembrana menurut Keputusan Bupati Jembrana Nomomr : 341/ PKL/ 2011 tentang Penetapan Jumlah Subak, Subak Abian dan Subak Gede di Kabupaten Jembrana terdiri dari 84 Subak Sawah, 145 Subak Abian dan 4 Subak Gede yang terpecah atas 5 Kecamatan. Adapun tujuan adanya program Irigasi Subak ini sebagai pengaturan apabila ada keterbatasan air, sebagai komunikasi dan koordinasi serta untuk struktural. Adapun masing - masing subak itu memiliki keanggotaan serta pembagian tugas Anggaran Daerah/ Anggaran Rumah Tangga masing- masing.

Subak merupakan masyarakat hukum adat yang bersifat sosial agraris religius, secara historis tumbuh dan berkembang sebagai organisasi tata air di tingkat usaha tani. Subak sebagai satu lembaga adat yang bergerak sebagai organisasi petani sawah dan tegalan melandasi diri pada adat dan agama. Walaupun pemerintah menetapkan aturan tata air dengan peraturan pemerintah No. 11 tahun 1982 tentang pengairan yang dilengkapi dengan PP No. 23 tahun 1982 tentang irigasi dan peraturan daerah No. 2 tahun 1972 tentang irigasi Bali, Subak tetap berperan di jaringan irigasi secara otonom di atur sendiri oleh subak yang bersangkutan

Adanya Subak ini sangat mempengaruhi Pola hidup yang ada pada masyarakat yang berdampak pada perilaku masyarakat

khususnya bagi masyarakat yang bekerja sebagai para petani. Sejalan dengan pendapat Nyoman S. (2001: 156) bahwa : “Subak mempunyai tujuan untuk menjamin pembagian air yang adil dan merata, meningkatkan produktivitas tanah pesawahan dan mengikat kesejahteraan para anggotanya. Subak merupakan bagian integral bagi kehidupan masyarakat di Bali yang terkait oleh norma-norma budaya dan agama Hindu.”

Hal ini terlihat ketika adanya hambatan-hambatan atau masalah bagi para petani. Yang mereka lakukan ketika menghadapi masalah tersebut misalnya gagal panen, adanya penyakit pada tanaman, adanya emergency, dan sebagainya. Mereka memiliki berbagai kegiatan, salah satu kegiatannya adalah Upacara. Ada 3 jenis Upacara yang para petani lakukan yaitu :

1. Upacara di saat *Emergency/Dumro* yang orang Bali kenal dengan sebutan *Nanglu Merano*
2. Upacara Tahunan ke Laut yang disebut Melasti
3. Upacara berkala 6 bulan sekali.

Kegiatan rutin tersebut sangat berdampak sekali pada pola hidup masyarakat Bali yang dianggap sebagai suatu kebutuhan. Tidak sedikit dana yang dikeluarkan oleh para petani yang memiliki sawah dan tidak sedikit juga orang yang melakukannya. Hal ini sudah menjadi kepercayaan serta sanksi tersendiri bagi mereka.

Selain diadakan upacara ada juga kegiatan-kegiatan lain misalnya lomba subak, pawai budaya serta pawai pembangunan. Hal ini memicu masyarakat untuk berbuat lebih baik demi kemakmuran masyarakat. Jika kita analisis tidak sedikit nilai-nilai yang bisa kita ambil dan teliti pada kegiatan dan perilaku masyarakat ini misalnya nilai kerjasama, bahu membahu, serta gotong royong.

Guna melestarikan keberadaan subak, Pemerintah tiap Kabupaten menggelar lomba subak di beberapa kelurahan sebagai bentuk apresiasi masyarakat dalam mempertahankan Subak.

Di samping melaksanakan lomba Subak, menurut observasi di Lapangan Pemerintah daerah juga melakukan upaya-upaya lain seperti :

1. Secara berkala adanya pemangkasan / pemupukan
2. Adanya subsidi dari pemerintah kisaran 50 % dari Pemda.
3. Adanya permohonan dana
4. Adanya subsidi 100 juta dana hibah untuk petani untuk simpan pinjam
5. Pemerintah langsung ke lapangan untuk mengatasi masalah
6. Adanya penyemprotan

Di Kelurahan Dauharu ada yang disebut dengan nama Subak/Pengairan. Subak di sini, merupakan organisasi/pola pengairan sawah/palawija bagi masyarakat yang membutuhkan. Subak masih dipertahankan di Kelurahan ini karena mayoritas sebagai petani di kelurahan dauharu ini.

Untuk memperlancar kegiatan Subak, ada beberapa bantuan atau subsidi yang dilakukan baik oleh Pemerintah Pusat maupun pejabat kelurahan setempat. Karena dengan pengelolaan Subak yang baik maka akan berdampak pada peningkatan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Adapun upaya pemerintah yang sudah dilakukan diantaranya: Bank Sosial, yang khusus untuk peternakan. Ini adalah bantuan sosial dari Pemerintah Provinsi sekitar 200jt -500jt. Kebanyakan dari bantuan sosial untuk peternakan ini dipergunakan untuk beternak sapi. Masyarakat yang mampu dan sanggup untuk mengelola sapi tersebut, diberikan bantuan sosial itu dengan ada ketentuan yang telah ada dari pemerintah Pusat.

77 Kepala Keluarga (KK) dari semua penduduk di Kelurahan Dauharu ini termasuk rakyat miskin atau berekonomi rendah. Namun, Pemerintah sedang berupaya untuk meminimalisir angka kemiskinan tersebut. Sesuai dengan tujuan, visi dan misi Kabupaten Jembrana 2012 jauh dari kemiskinan. Contoh konkrit upaya yang telah dilakukan untuk mengentaskan kemiskinan adalah bedah rumah, menggalakan peternakan babi, PNPM (program nasional pemberdayaan masyarakat) desa dengan bunga 1 %, dan usaha-usaha dagang lainnya.

Dalam penanganan Subak, ada beberapa pihak yang memberikan subsidi untuk memperlancar program subak ini. Diantaranya: Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi, dan Pemerintah Kabupaten. Kegiatan pengairan itu dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat yang ada di Kelurahan tersebut, dimulai dari jam 06.00 pagi yaitu memperbaiki saluran-saluran air secara bergiliran. Memperbaiki saluran air itu harus dua kali perbaikan, tidak boleh satu kali. Karena akan lebih baik waktunya itu memang dua kali perbaikan.

Dalam pendanaan/pembiayaan itu ditanggung sepenuhnya oleh Pemda setempat. Namun pendanaan itu bukan sepenuhnya sumbangan, tetapi pemberian bantuan sementara dengan memberikan pinjaman dengan bunga ringan. Bantuan itu diperuntukkan pengadaan bibit dan pupuk. Pengadaan-pengadaan bibit dan pupuk ini dikelola oleh KUD yang ada di desa setempat.

Setelah panen, semua hasilnya itu diurus/dikelola oleh pemerintah Kabupaten, kalau gagal atau mengalami kerugian sampai ratusan juta semuanya ditanggung pemerintahan pusat. Kelurahan itu hanya sebagai fasilitator yang didapat di kementerian pusat kemudian dikembalikan pinjaman yang telah diberikan. Salah satu program pemerintah pusat telah memberikan

bibit sebanyak 1000 bibit durian untuk dikelola oleh masyarakat. Setelah panen padi, maka tanah pertanian itu digunakan untuk palawija yaitu diantaranya durian.

## 2. Rumusan Masalah

Budaya suatu bangsa merupakan cerminan atau ciri khas bangsa tersebut di kancah internasional, dimana masalah budaya sangat sensitif karena mencakup jati diri dan ciri khas suatu negara tersebut terlebih lagi dalam hubungan internasional. Eksistensi sebuah aset Negara juga merupakan tanggungjawab sebuah Negara yakni pemerintah serta seluruh warga negaranya untuk menjaga dan merawat kelestarian aset tersebut agar tidak lenyap oleh modernisasi dan upaya klaim dari Negara lain. upaya dalam menjaga kelestarian sebuah aset budaya oleh pemerintah salah satunya adalah dengan membuat kebijakan-kebijakan yang menyangkut soal perlindungan dan perawatan aset yang dimiliki Negara tersebut.

Salah satu aset budaya yang dimiliki Indonesia adalah Subak. Subak adalah budaya masyarakat bali yang diakui UNESCO sebagai salah satu Warisan Budaya Dunia pada tahun 2012. Subak adalah sebuah sistem pengairan sawah yang telah ada sejak lama di kawasan masyarakat tradisional bali, dimana Sistem pengairan yang ada di subak berbeda dengan sistem pengairan biasanya. Adanya ritual-ritual adat dalam aktifitas Subak, menjadikan subak kaya akan budaya, baik budaya situs dan budaya tak benda. Hal inilah yang membuat Subak diakui sebagai warisan budaya benda dan tak benda. Seiring dengan perkembangan jaman, dan pembangunan-pembangunan infrastruktur oleh pengusaha-pengusaha yang membuka lahan usaha, membuat subak terancam keberadaannya. Oleh karna itu, pemerintah Indonesia dan lokal, berinisiatif untuk membuat kebijakan

untuk menjaga subak dari ancaman kerusakan fisik dari kemungkinan-kemungkinan yang bisa merusak keberadaannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis merumuskan sebuah pertanyaan penelitian yakni *Apa kebijakan pemerintah Indonesia dalam mempertahankan irigasi (subak) di lingkungan masyarakat bali ?*

## 3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini terutama bertujuan untuk :

- 1) Menjelaskan perkembangan subak di Indonesia.
- 2) Menjelaskan kendala-kendala yang dihadapi pemerintah Indonesia dalam mempertahankan subak.
- 3) Menjelaskan upaya dan strategi Pemerintah Indonesia dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di lokasi subak.

### Manfaat penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mahasiswa Hubungan Internasional Universitas Riau khususnya dan mahasiswa pada umumnya. Selanjutnya peneliti berharap penelitian ini juga mampu mengilhami para peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi dan mengembangkan kasus-kasus yang berkaitan dan serupa yang belum tercakup dalam penelitian ini, sehingga terjadi pengembangan wacana yang akan menambah ilmu pengetahuan kita bersama. Selain itu peneliti juga mengharapkan penelitian ini dapat meningkatkan nasionalisme pembaca terhadap negara Indonesia untuk menjaga dan melestarikan kekayaan budaya dan mencintai budaya dalam negeri.

#### **4. STRATEGI PEMERINTAH INDONESIA DALAM MENJADIKAN SUBAK SEBAGAI DESTINASI WISATA INTERNASIONAL**

Desa Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan menyandang Status Warisan Budaya Dunia (WBD) karena memiliki keunikan dan nilai-nilai universal yang dapat diterima di seluruh dunia. Yang menjadi poin penilaian dari UNESCO, sehingga Jatiluwih menjadi salah satu Warisan Budaya Dunia adalah keberadaan Subak Jatiluwih yang sebelumnya pun sudah sangat dikenal dan dikagumi oleh wisatawan mancanegara. Keberadaan subak ini tidak terlepas dari Konsep Tri Hita Karana yang menjadi roh dan pedoman hidup masyarakat Jatiluwih. Dengan ditetapkan Subak Jatiluwih sebagai Warisan Budaya Dunia, maka perlu dijaga kelestariannya dan dikelola untuk kesejahteraan masyarakat Jatiluwih sendiri tanpa mengurangi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Keunikan Subak Jatiluwih perlu dikelola karena jasa lingkungan yang diberikan sangat besar sekali. Jasa lingkungan tersebut memberikan beberapa peluang usaha yang saling berkaitan. Peluang-peluang usaha yang ditimbulkan dari harmonisasi Subak Jatiluwih, seperti: perikanan, peternakan, perkebunan, dan pariwisata. Sinergi dan harmonisasi sangat diperlukan untuk dapat saling mendukung dan saling mengisi. Sinergi utama yang dapat dilakukan untuk memberikan manfaat mengangkat dari peluang tersebut adalah sektor pariwisata karena sektor ini memerlukan jasa lingkungan yang beragam dengan berbagai keunikan dan aktivitas di dalamnya sebagai daya tarik.

Perkembangan kepariwisataan di Desa Jatiluwih tentunya akan mengangkat potensi-potensi desa yang merupakan bagian kehidupan masyarakat Jatiluwih. Dengan penerapan Tri Hita Karana keseharian

masyarakat Jatiluwih sangat nampak sekali kehidupan sosial-religius masyarakat Jatiluwih.

Unsur mitos juga sangat berpengaruh terhadap kelestarian Subak Jatiluwih yang diwariskan oleh Leluhur mereka. Keharmonisan dan keseimbangan tersebut sangat langka dan sangat unik dan tidak ditemukan di daerah lain manapun. Dengan sistem bertani yang tradisional-religius, memunculkan kegotongroyongan dan kekeluargaan yang sangat alami diantara masyarakat Jatiluwih yang akan selalu diisi dengan Ritual-Ritual sangat unik, sehingga aktivitas dari masyarakat Jatiluwih didukung dengan produk dari keberadaan Subak Jatiluwih, yaitu sawah berterasing menjadikan daya tarik luar biasa yang apabila dikelola dengan baik akan dapat meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat Jatiluwih yang sudah sangat menyatu dengan kehidupan mereka.

Tanpa dilaksanakannya sinergi antara Subak Jatiluwih dengan pariwisata, hal-hal yang akan dikhawatirkan dapat terjadi, seperti: alih fungsi lahan, penebangan hutan, menyusutnya sumber-sumber air beralihnya petani ke profesi lain, kurang berminatnya para pemuda untuk menggeluti sektor pertanian terbengkalainya sawah-sawah masyarakat, bahkan berimbas terhadap sistem relegi masyarakat Jatiluwih.

Apabila hal ini terjadi akan menimbulkan disharmonisasi di masyarakat, maraknya pengangguran, urbanisasi besar besaran, bahkan terjadi tindak-tindak kriminalitas. Jadi, hal inilah yang melandasi kami untuk mengangkat permasalahan ini agar dapat menemukan solusi yang tepat dan cermat serta bertanggung jawab. Langkah-langkah yang dapat ditempuh adalah menemukan solusi yang menjadi pemasalahan bersama diantara mitra, seperti Warga Subak dan Pengelola Daya Tarik Wisata Jatiluwih.

#### 4.1. Gambaran Umum Desa Jatiluwih

Desa Jatiluwih merupakan wilayah dataran tinggi dengan didominasi lahan pegunungan/perbukitan dengan ketinggian tanah 500-750 meter dari permukaan laut. Desa Jatiluwih terletak di punggung Gunung Batukaru dengan suhu udara berkisar antara 24° 32°C, curah hujan rata-rata 2.900 milimeter/tahun. Hujan jatuh pada Bulan Oktober sampai dengan Bulan April dan hujan terbanyak jatuh pada Bulan Desember hingga Bulan Januari. Topografi daerahnya berbukit-bukit dengan kemiringan mencapai 60°. Lahan persawahan umumnya dibuat bertingkat dalam bentuk terasering. Bentuk seperti itu menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Desa ini memiliki panorama alam yang mempesona dan berhawa sejuk. Lingkungan desa yang asri, nyaman, dan menghijau mencerminkan Jatiluwih sebuah desa yang sangat lestari.

Batas-batas wilayah Desa Jatiluwih adalah sebagai berikut.

1. Sebelah Utara: Hutan Negara, Kabupaten Buleleng, dan Desa Pujungan.
2. Sebelah Timur : Desa Senganan.
3. Sebelah Selatan: Desa Babahan, Mengesta
4. Sebelah Barat : Desa Wongaya Gede

Luas keseluruhan wilayah Desa Jatiluwih adalah 1.813,02 hektar. Lebih dari setengah bagian wilayahnya berupa hutan dan sisanya berupa lahan persawahan, perkebunan, pemukiman, dan lain lain. Luas hutan di Desa Jatiluwih mencapai 1.056 hektar atau 58,24% dari keseluruhan luas wilayahnya dengan status hutan lindung milik negara. Luas areal pertaniannya mencapai 38,24%, yaitu terdiri dari areal persawahan (16,73%) dan tegalan/perkebunan (21,51%).<sup>1</sup>

#### 4.2. Inventarisasi Potensi Desa Jatiluwih

<sup>1</sup> Pemerintah Kabupaten Tabanan. 2010. Monografi Desa Jatiluwih.

Penduduk Desa Jatiluwih berjumlah 2.674 orang yang terdiri atas 1.298 orang (48,54%) laki-Laki dan 1.376 orang (51,46%) perempuan. Mereka terbagi dalam 729 Kepala Keluarga (KK) dan seluruh penduduk Desa Jatiluwih beragama Hindu. Aktivitas keagamaan masyarakat Jatiluwih sangat kuat dan dilaksanakan secara kekeluargaan dan kegotongroyongan. Aktivitas keagamaan tersebut dikaitkan dengan budaya pertanian masyarakat Jatiluwih.<sup>2</sup>

Beberapa potensi wisata Desa Jatiluwih, yaitu:

##### 4.2.1. Potensi Spiritual

Desa Jatiluwih memiliki Pura yang merupakan pusat aktivitas spiritual masyarakat, yang berkaitan dengan aktivitas agraris sebagian besar masyarakat sekaligus sebagai mata pencaharian masyarakat Jatiluwih. Aktivitas agraris religius masyarakat dilaksanakan secara turun-temurun dan mengalir mengikuti aktivitas keseharian masyarakat. Dari aktivitas tersebut memunculkan daya tarik spiritual yang luar biasa besar, sehingga apabila dikelola dengan baik, maka dapat dikembangkan menjadi Daya Tarik Wisata Spiritual. Yang menjadi Pura terbesar dan mempunyai peranan yang sangat penting di Desa Jatiluwih adalah Pura Luhur Petali. Pura Luhur Petali memiliki 5 (lima) pura yang merupakan pura swagina/swadharma, di mana masing-masing pura tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda.

Kelima pura swagina Pura Luhur Petali, yaitu:<sup>3</sup>

1. Pura Rambut Sedana; mempunyai fungsi untuk memberikan suatu keberhasilan, karena Rambut Sedana identik dengan uang, sehingga orang

<sup>2</sup> Anonim. Pemerintah Kabupaten Tabanan. 2010. Monografi Desa Jatiluwih.

<sup>3</sup> Pemerintah Kabupaten Tabanan. 2010. Monografi Desa Jatiluwih.

yang banyak uang dikategorikan berhasil.

2. Pura Bulakan; simbolnya adalah air yang memberikan ketenangan, sehingga diyakini Pura Bulakan berfungsi untuk memberikan ketenangan.
3. Pura Batu Madeg; artinya "Batu" bermakna kuat dan "Madeg" bermakna berdiri, sehingga Pura Batu Madeg berfungsi untuk memberikan kekuatan prinsip.
4. Pura Manik Galih; berfungsi untuk memberikan sari-sari kehidupan (inti sari).
5. Pura Taksu Agung; berfungsi untuk memberikan kewibawaan (kharisma).

Dari sejarah Pura Luhur Petali memunculkan banyak pura-pura yang merupakan bagian penting yang menyertai keberadaan Pura Luhur Petali. Keberadaan pura sangat berpengaruh terhadap kehidupan religius keagamaan masyarakat Jatiluwih. Cerita-cerita mitos yang terdapat di dalamnya dan berbagai kejadian gaib menjadi penguat keyakinan masyarakat terhadap Ida Batara Sasuhunan yang sangat dihormati masyarakat Jatiluwih.

#### **4.1.2. Aktivitas Di Sawah**

Berbagai macam kegiatan petani di sawah dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Setiap kegiatan masih mempergunakan cara-cara tradisional. Pengerjaan lahan di sawah ada tahapan-tahapan kegiatan yang harus dilakukan. Kegiatan-kegiatan tersebut, seperti:

1. Mencangkul di sawah; di mana kegiatan ini merupakan kegiatan pertama yang dilakukan di sawah. Tujuannya adalah untuk membalikkan batang-batang padi yang sudah habis dipanen, sehingga membusuk dan mudah diurai.
2. Nampadin; alat yang digunakan adalah sejenis golok panjang yang

disebut "penampad untuk membersihkan rumput-rumput pada bagian dinding petak sawah.

3. Ngelampit (membajak sawah); kegiatan ini dilakukan menggunakan bajak (lampit) yang ditarik oleh dua ekor sapi atau ditarik oleh seekor kerbau. Tujuan dari ngelampit ini adalah untuk membalikkan tanah dan menghancurkan tanah-tanah yang menggumpal, sehingga pada nantinya tanah sawah tidak keras dan mudah untuk ditanami kembali.
4. Melasah (meratakan tanah sawah); kegiatan terakhir yang dilakukan sebelum sawah siap ditanami adalah Melasah. Melasah ini hampir sama dengan ngelampit, hanya perbedaannya adalah dari segi tujuan melasah ini bertujuan untuk meratakan tanah sawah untuk selanjutnya siap ditanami padi (uma nyarang). Kegiatan ini juga menggunakan peralatan tradisional (sejenis bajak), yang ditarik oleh sapi atau kerbau.
5. Nandur (menanam padi); kegiatan inti dari mengolah sawah adalah menanam padi (nandur). Benih-benih padi (bulih) sudah disemai jauh sebelum kegiatan nandur ini kurang lebih 4-5 minggu sebelumnya. Di Desa Jatiluwih sistem kekeluargaan dan kegotongroyongannya masih kental, sehingga kegiatan nandur ini selalu dibantu oleh orang-orang sekitarnya, sehingga kegiatan nandur bisa dilakukan 5-15 orang di setiap kegiatannya.

#### **Aktivitas Pasca Panen**

Beberapa kegiatan yang dilakukan pasca panen adalah:<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Paturusi, Syamsul. 2008. *Perencanaan Kawasan Pariwisata Denpasar*: Udayana Press.

1. Membawa padi dari sawah ke rumah masing-masing untuk disimpan di lumbung. Cara untuk membawanya adalah dengan cara dipikul (negen) dari sawah ke rumah masing-masing. Alat yang digunakan adalah sanan, dimana alat ini terbuat dari kayu kelapa (seseh) dan pada ujung-ujungnya dibuat lancip. Hal ini, dimaksudkan untuk memudahkan memasukkan padi padi yang sudah diikat untuk selanjutnya dipikul. Kegiatan ini dilakukan secara berulang sampai padi yang ada di sawah habis dibawa ke rumah masing masing. Tetapi, kegiatan negen padi ini sudah agak jarang dilakukan karena sudah diganti dengan angkutan bermotor.
2. Menaikkan padi ke lumbung. Aktivitas ini dilakukan secara tradisional oleh masyarakat Jatiluwih, di mana alat yang diperlukan adalah tangga yang terbuat dari bambu untuk naik ke atas lumbung yang dibantu dari bawah melempar padi yang akan dinaikkan tersebut dan ditangkap oleh orang yang ada di atas lumbung kemudian ditata penempatannya di atas lumbung tersebut. Aktivitas ini merupakan daya tarik yang langka karena di beberapa daerah aktivitas ini sudah mulai jarang dilakukan.
3. Menumbuk padi (Nebuk) agar padi yang sudah dipanen menjadi beras, sebelumnya harus ditumbuk terlebih dahulu, sehingga menjadi beras. Proses tradisional yang digunakan menumbuk padi dengan menggunakan “lesung” sebagai dasar tumbukan dan “lu” sebagai penumbuknya yang terbuat dari kayu. Kegiatan nebuk padi ini biasanya dilakukan oleh 2-3 orang ibu-ibu sambil bercanda tawa.

Setelah menjadi beras kemudian diayak (tapinin) sehingga beras menjadi bersih dan tidak ada latahnya. Kegiatan ini juga dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan dan dapat dilakukan oleh wisatawan sendiri sebagai atraksi wisata di Desa Jatiluwih.

#### **4.1.3. Sawah Berterasering**

Areal persawahan di Desa Jatiluwih seluas 303,40 hektar dengan tekstur tanah berasal dari pelapukan Gunung Batukaru yang sangat subur dan sangat sesuai untuk daerah pertanian. Daerahnya berbukit-bukit, sehingga persawahan berbentuk terasering. Dengan latar belakang pegunungan, hamparan pemandangan sawah yang luas dan terasering yang berliku-liku menjadi daya tarik yang sangat mempesona, sehingga Jatiluwih terkenal sebagai salah satu daya tarik wisata alam. Keindahan akan lebih menarik sewaktu sawah sudah siap akan ditanami (*nyarang*), sekitar bulan Januari-Februari dan Juli-Agustus (dua musim tanam).

Dalam kondisi ini, pematang sawah yang dirapikan dan petak sawah yang saling susun sangat mempesona. Satwa bangau dan itik dengan beberapa pohon nyiur, pondok petani, *bedugul*, *sangah cucuk*, serta *ulun carik* berdiri di tengah-tengah sawah menambah keasrian. Keindahan persawahan Jatiluwih dapat disaksikan dari beberapa titik pengamatan sepanjang jalan yang membelah persawahan atau desa pada saat memasuki perbatasan dari arah timur bendungan Jatiluwih, dari Cafe Jatiluwih, dan di dekat Pura Subak. Wisatawan yang datang berkunjung sebagian besar wisatawan mancanegara, khususnya wisatawan Eropa. Kedatangan wisatawan masih diorganisir oleh para agen wisata dan kurang melibatkan peran serta masyarakat setempat.

#### **4.1.4. Perkebunan**

Areal perkebunan di Desa Jatiluwih ditanami beberapa jenis komoditas, seperti kopi, vanili, cengkeh, kelapa, kakao dan salak. Di samping itu, juga terdapat beberapa jenis tanaman lokal dalam jumlah yang relatif terbatas, seperti: manggis dan durian. Di dalam areal perkebunan dijumpai beberapa jenis satwa menarik, seperti tupai, ayam hutan, dan juga kadang-kadang kijang. Prasarana jalan yang ada menuju areal perkebunan umumnya berupa jalan tanah yang sebagian dapat dilalui dengan kendaraan roda dua dan roda empat serta sebagian lainnya berupa jalan setapak yang hanya dapat dilalui dengan berjalan kaki. Hingga sejauh ini jumlah kunjungan wisatawan ke sekitar perkebunan masih sangat jarang dan belum dijumpai adanya fasilitas kepariwisataan di tempat tersebut.

#### **4.1.5. Hutan Pegunungan**

Di bagian utara wilayah desa terdapat hutan pegunungan yang membentang dari Pegunungan Batukaru, Bukit Sanghyang, Bukit Adeng, Bukit Pucuk, Bukit Lesung, dan Bukit Nagaloka, hingga perbatasan Kabupaten Buleleng. Sebagian besar wilayah hutan tersebut merupakan hutan negara dan sebagian lainnya merupakan hutan yang dimiliki oleh komunitas adat setempat. Wilayah hutan ini ditumbuhi oleh berbagai jenis tumbuhan, seperti kayu jati, cempaka, mahoni, majegau, bambu, dan lain-lain. Pada musim penghujan di sekitar hutan banyak dijumpai jenis jamur dan beberapa diantaranya dapat dikonsumsi.

Perjalanan menuju hutan pegunungan tersebut dapat dilakukan dengan menelusuri jalan setapak yang mendaki dan berliku-liku. Belakangan ini hutan pegunungan tersebut mulai mendapat kunjungan wisatawan lokal dalam rangka melakukan kegiatan mendaki. Selain menikmati keindahan, wisata alam ini juga memberikan tantangan bagi wisatawan yang memiliki hobi mendaki atau berpetualang.

#### **4.1.6. Treking**

Keindahan alam, kesejukan, dan kealamian Jatiluwih menjadikan daerah ini sangat baik untuk kegiatan trekking. Wisatawan yang melaksanakan kegiatan trekking ini sangat menikmati suasana alamiah Desa Jatiluwih. Di samping itu, kegiatan trekking ini digunakan wisatawan untuk mengenal tumbuh-tumbuhan khas daerah pegunungan yang langsung diabadikan dengan kamera dan ada yang direkam serta untuk mengenal binatang-binatang yang hidup di sekitar areal persawahan yang memberikan ketenangan, kenikmatan tersendiri, dan rasa untuk lebih mencintai alam.

Setiap harinya, ada saja wisatawan yang mengadakan kegiatan trekking. Mereka langsung diantar oleh guide masing-masing dan ditemani salah satu penduduk lokal sebagai penunjuk jalan. Jalur-jalur yang ada di Desa Jatiwuluh ada beberapa jalur, akan tetapi yang paling sering digunakan adalah dua jalur trekking, yaitu: Jatiluwih - Besikalung dan Umakayu (Gunung Sari) – Tamblingan.

#### **4.1.7. Cycling**

Selain kegiatan *trekking*, kegiatan yang bebas polusi yang diminati oleh wisatawan adalah bersepeda (*Cycling*). Wisatawan akan menikmati pemandangan alami, suasana pedesaan yang kental, serta kesegaran udara pedesaan. Di samping tujuan berwisata, kegiatan *cycling* ini baik untuk terapi jantung dan paru-paru. Untuk di daerah Jatiluwih jalur *cycling* yang biasa digunakan adalah mulai dari Bedugul kemudian menuju Besikalung dan akhirnya *finish* di Jatiluwih.

#### **4.1.8. Pemukiman Masyarakat**

Pemukiman masyarakat agraris di Desa Jatiluwih adalah keberadaan lumbung di setiap rumah masyarakat. Hasil panen padi yang mereka peroleh disimpan di masing-masing lumbung yang dimiliki masyarakat Jatiluwih. Untuk menyimpan

padi di lumbung tersebut, masyarakat akan melaksanakan upacara terlebih dahulu sebagai rasa syukur kehadiran Ida Batari Sri karena sudah diberikan sumber pangan yang baik, yaitu Upacara *mantenin*. Lumbung yang terdapat di Desa Jatiluwih bentuknya hampir seragam untuk masing-masing yang dimiliki masyarakat. Pemandangan tersebut menjadi daya tarik tersendiri untuk wisatawan yang berkunjung ke Jatiluwih.

Konsep pemukiman masyarakat Jatiluwih menganut konsep *tri Angga* yang terdiri dari 3 (tiga) tingkatan letak, yaitu: hulu, badan, dan kaki (*teben*). Dari sini, dapat dilihat bahwa implementasi dari *Tri Hita Karana* sudah mulai tampak dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jatiluwih dari skop yang terkecil, yaitu keluarga. Konsep Tri Angga ini berkaitan erat dengan konsep Tri Hita Karana. Masyarakat akan selalu menempatkan Sanggah (tempat suci) di hulu yang kaitannya dengan Tri Hita Karana adalah *parhyangan*, tempat untuk hubungan sosial dalam keluarga akan berada di tengah atau berada lebih rendah dari tempat suci yang kaitannya dengan *Tri Hita Karana* adalah *pawongan*, dan tempat untuk memelihara hewan atau tempat untuk membuang limbah keluarga berada di teben (teba) yang kaitannya dengan *Tri Hita Karana* adalah palemahan. Konsep ini dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk mengetahui lebih jauh mengenai sistem kehidupan sehari-hari masyarakat Jatiluwih yang berpengaruh terhadap kelestarian alam, keharmonisan sosial, dan kelestarian budaya lokal.<sup>5</sup>

#### **4.2. Merancang Program Dan Produk-Produk Wisata Serta Cenderamata Lokal Jatiluwih**

Untuk dapat mengembangkan aktivitas dan kegiatan wisata yang berbasis subak di Jatiluwih, sangat perlu dibuatkan

program dan perencanaan yang terpadu dan bersinergi dengan semua komponen pendukung program kegiatan beserta produk-produk yang akan dilaksanakan dan akan dimantapkan, sehingga pola kerja subak yang menonjolkan kekeluargaan dan kegotong-royongan tercermin dalam program-program yang dibuat dan produk-produk yang dijalankan serta cinderamata lokal yang akan diadakan dalam mendukung kelengkapan sebuah atraksi dan daya tarik wisata. Konsep pariwisata kerakyatan dan konsep pariwisata berbasis lokal juga menjadi pertimbangan penting dalam merancang program-program dan produk-produk wisata Subak Jatiluwih, sehingga masyarakat petani sebagai pilar utama Subak Jatiluwih dapat menikmati nilai tambah dari aktivitas yang dilaksanakan dan dikembangkan.

Partisipasi aktif masyarakat Subak Jatiluwih sangat penting dilaksanakan untuk menerima masukan positif untuk mengembangkan aktivitas wisata subak di Jatilu ini, bertujuan untuk menghindari atau mengurangi dampak atau conflict of interest ditimbulkan dari berbagai permasalahan yang muncul ketika pembahasan perancangan program dilakukan. Yang dijadikan subjek dan objek aktivitas atau produk tersebut adalah segala potensi yang dimiliki oleh masyarakat, baik potensi alam, budaya, potensi SDM, dan potensi spiritual. Dengan demikian, murni pengembangan tersebut bertitik tolak dari keaslian dan kelokalan Subak Jatiluwih.

Ada beberapa perencanaan program yang akan dikembangkan untuk mengembangkan aktivitas wisata Subak Jatiluwih dan di dengan produk-produk wisata subak serta cinderamata lokal yang akan dikembangkan sebagai berikut:<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Tri Hita Karana, *Tourism Awards and Accreditations*. 2006. Green Paradise.

<sup>6</sup> Ardika, I Wayan, 2003. *Pariwisata Budaya Berkelanjutan. Denpasar: Program Studi Magister Kajian Pariwisata, Universitas Udayana*.

Program Pengembangan Wisata Subak Jatiluwih, yaitu:

1. Membentuk Badan Pengelola Bersama Pariwisata Jatiluwih,
2. Pelatihan Guide Lokal dan *Hospitality*, Bahasa Inggris,
3. Pelatihan Untuk Masyarakat Desa Jatiluwih,
4. Mengadakan Promosi (Pembuatan Brosur Dan Web),
5. Menyiapkan Akomodasi Lokal,
6. Menu Lokal,
7. Membuat Jalur-jalur *Trekking (Short, Medium, Long)* dan *Cycling*,
8. Membuat *Event*
9. Mengadakan Festival Subak.

Produk Wisata Dan Aktivitas Wisata Subak Jatiluwih, yaitu:

1. *Trekking*
2. *Metekap* (Membajak Sawah)
3. *Nandur* (Menanam Padi)
4. Menangkap Belut
5. Sepak Bola Di Sawah
6. Tarik Tambang Di Sawah
7. *Home Visit*
8. Paket Membuat *Juruh* (Gula Aren)
9. Paket Membuat Kopi Bubuk
10. Membuat Lapak Sederhana untuk Memajang Produk Jatiluwih
11. Ritual Di Sawah
12. Perikanan Air Deras
13. Pengolahan Jerami
14. *Cooking Class*

Cinderamata Lokal Jatiluwih Dalam Menujang Wisata Subak, yaitu:

1. Kerajinan Enceng Gondok,
2. Kerajinan Jerami,
3. Anyaman Bambu,
4. Cangkang Pici-Pici/Siput
5. Topi Klansah (Daun Enau)
6. Lampit (Alat Bajak Sawah) Miniatur,

7. Baju Bergambar Sawah Jatiluwih,
8. Gantungan Kunci Jatiluwih,
9. Kartu/Photo Jatiluwih,
10. Okokan Sapi.

#### **4.3. Kendala-Kendala Pengembangan Aktivitas Wisata Subak Jatiluwih**

Kegiatan pengembangan Wisata Subak Jatiluwih dalam pelaksanaannya ada beberapa kendala yang dihadapi, seperti;

- a. Kendala Jalan (Aksesibilitas); sepanjang jalan menuju Daya Tarik Wisata Jatiluwih akses jalan mengalami kerusakan, yaitu dari jalur sebelah timur (dari Desa Senganan menuju Desa Jatiluwih) kondisi jalan yang kurang memadai dan juga jalan yang sempit, sehingga menyulitkan bus-buis besar untuk langsung menuju Daya Tarik Wisata Jatiluwih, sehingga ke depan perlu dipikirkan dan direncanakan parkir khusus untuk kendaraan-kendaraan besar kemudian dari parkir khusus tersebut akan di-*handle* oleh masyarakat lokal untuk mengantar tamu menuju Daya Tarik Wisata Jatiluwih, sehingga masyarakat secara langsung terlibat dalam pengelolaan tersebut. Dari jalur sebelah barat (dari Desa Wongaya Gede menuju Desa Jatiluwih) kondisi jalan yang sama, yaitu kurang memadai, sehingga wisatawan yang datang dari Desa Wongaya Gede mengalami gangguan ketika langsung menuju Desa Jatiluwih, hal ini mengurangi minat wisatawan untuk datang ke Daya Tarik Wisata Jatiluwih langsung dari Desa Wongaya Gede. Hal ini, juga perlu segera koordinasi dari pihak-pihak terkait agar segera memperhatikan akses jalan tersebut. Sama halnya dari jalur sebelah timur, kondisi jalan yang sempit juga menyulitkan bus-bus besar untuk

langsung menuju Daya Tarik Wisata Jatiluwih, hal ini juga perlu pemikiran untuk menyediakan parkir khusus dan melibatkan masyarakat secara langsung.

- b. Kendala Sarana/Prasarana; untuk memberikan kenyamanan kepada wisatawan yang datang ke Daya Tarik Wisata Jatiluwih perlu disiapkan sarana/prasarana pendukung yang memadai seperti: toilet, *money changer* jaringan internet, papan-papan petunjuk, information center dan sebagainya, sehingga wisatawan yang datang akan lebih mudah untuk mencari sarana/prasarana yang dibutuhkan. Hal ini, merupakan salah satu indikator pelayanan prima dalam melayani wisatawan, sehingga wisatawan merasa betah dan akan merasa puas berkunjung menuju Daya Tarik Wisata Jatiluwih.
- c. Kendala SDM Dan Sadar Wisata; faktor yang menjadi kendala dalam pengembangan kepariwisataan, khususnya Wisata Subak pada Daya Tarik Wisata Jatiluwih adalah kendala Sumber Daya Manusia (SDM) yang juga dipengaruhi oleh sadar wisata masyarakat Jatiluwih secara umum dan masyarakat subak secara khusus yang masih kurang, sehingga potensi yang begitu besar yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata kurang terkelola dengan baik. Yang pada akhirnya potensi tersebut terlewatkan begitu saja, di mana yang menjadi kekhawatiran bersama adalah bahwa potensi tersebut pada nantinya akan dikelola dan dikembangkan oleh orang lain di luar dari masyarakat Jatiluwih, sehingga masyarakat lokal hanya menjadi penonton saja tanpa bisa berbuat apa-apa apalagi Jatiluwih sebagai Warisan Budaya Dunia, hal inilah yang sangat mengkhawatirkan. Dengan demikian, perlu duduk bersama untuk membicarakan masalah

pengelolaan dari masyarakat lokal, di mana komponen pentingnya adalah peningkatan pengetahuan Sumber Daya Manusia (SDM) dan pemahaman masyarakat tentang pariwisata atau sadar wisata.

- d. Kendala Pengelolaan; potensi yang begitu besar dari Daya Tarik Wisata Jatiluwih dengan ikon subak serta sawah berterasing menjadi mubazir ketika pengelolaannya kurang optimal, di mana program-program yang direncanakan dalam pelaksanaannya kurang di manage dengan baik, sehingga ada kesan aktivitas wisata Jatiluwih berjalan tanpa arah dan tidak berpihak kepada masyarakat lokal. Hal ini, jika dibiarkan akan menyebabkan antagonism dari masyarakat lokal terhadap wisatawan yang datang berkunjung ke Jatiluwih, di mana masyarakat merasa hanya dijadikan objek saja tanpa terlibat atau tanpa mendapatkan manfaat dari perkembangan kepariwisataan Jatiluwih. Untuk itu, perlu diadakan forum bersama untuk memformat ulang pengelolaan Daya Tarik Wisata Jatiluwih dengan program-program yang jelas, indikator-indikator program yang jelas, kemudian dimonitoring dan dievaluasi dengan panduan checklist yang jelas dan terukur, sehingga memudahkan dalam mengontrol dan mengetahui kelemahan, kendala, dan sebagainya.

#### **4.4. Sinergi Pariwisata Dengan Subak Jatiluwih Untuk Mendukung Warisan Budaya Dunia (World Cultural Heritage).**

Jatiluwih sebagai Warisan Budaya Dunia (World Cultural Heritage) dikarenakan memiliki potensi berupa subak yang diaktualisasikan dengan sawah berterasing yang sangat unik dan sangat berbeda dengan subak subak yang lainnya serta didukung oleh kehidupan

masyarakatnya yang agraris religius dalam mendukung atau sebagai ujung tombak masyarakat Subak Jatiluwih. Hal inilah yang menjadi poin plus dari UNESCO untuk menetapkan Jatiluwih sebagai Warisan Budaya Dunia.

Dalam perkembangannya, masyarakat Jatiluwih belum merasakan manfaat dari ditetapkannya Jatiluwih sebagai Warisan Budaya Dunia, sehingga masyarakat bersikap kurang tanggap terhadap hak dan kewajiban sebagai konsekuensi ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia tersebut. Untuk itu, perlu dicarikan jalan keluar agar status Warisan Budaya Dunia tersebut benar-benar dirasakan manfaat positifnya oleh masyarakat Jatiluwih, khususnya masyarakat subak. Konsekuensi Jatiluwih sebagai Warisan Budaya Dunia adalah bahwa Jatiluwih mulai banyak dikunjungi oleh wisatawan, baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara untuk melihat secara langsung keindahan sawah berterasering dan sistem subaknya tersebut. Dari kedatangan wisatawan tersebut, aktivitas-aktivitas yang semestinya dirancang dan diadakan kurang diorganisir dengan baik oleh pihak pengelola, sehingga terjadi ketimpangan-ketimpangan/ persepsi yang berbeda dari pihak pengelola dan masyarakat di lain pihak.

Untuk menjembatani ketimpangan tersebut, maka yang perlu dilakukan adalah mensinergikan antara potensi Subak Jatiluwih dengan kegiatan kepariwisataan yang ada di Desa Jatiluwih untuk melahirkan aktivitas dan atau produk wisata Subak Jatiluwih. Dalam kegiatan ini sudah dirancang berbagai program kegiatan dan produk-produk wisata, di mana dalam rancangan tersebut ada yang sifatnya jangka pendek dan jangka panjang, sehingga tingkat capaiannya pun berbeda-beda. Dari beberapa aktivitas wisata, produk wisata, dan menu lokal, serta cinderamata yang

sudah dirancang, dikombinasikan dalam suatu bentuk aktivitas wisata berupa treking, di mana yang dikembangkan di Jatiluwih adalah pada Subak Jatiluwih yang didukung oleh Anggota Subak.

#### **4.4.1. Pembuatan Brosur**

Sarana yang dipakai untuk promosi adalah brosur, di mana dalam brosur dijelaskan berbagai potensi subak yang dimiliki Desa Jatiluwih secara singkat dan juga diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris yang dikemas sedemikian rupa untuk keperluan promosi. Tahapan pembuatan brosur juga melibatkan Warga Subak Jatiluwih untuk memberikan masukan dan pendapatnya serta dapat terlibat langsung dalam proses pembuatan brosur tersebut, sehingga brosur yang sudah tercetak merupakan hasil kesepakatan bersama dan mendapat persetujuan dari Warga Subak yang menjadi pelaku dalam kegiatan wisata subak tersebut.

Yang dijelaskan dalam brosur tersebut adalah berbagai aktivitas subak, produk-produk wisata yang berbasis subak, menu lokal masyarakat, dan cinderamata lokal yang diproduksi yang sesuai dengan karakteristik wisata yang dijalankan, yaitu yang berkaitan dengan subak, di mana seluruh potensi tersebut dikemas ke dalam sebuah paket treking yang pada nantinya wisatawan akan dapat menikmati dari keseluruhan produk tersebut dalam sebuah aktivitas wisata treking. Hal inilah yang dimuat dalam brosur yang akan dijadikan sarana promosi untuk memasarkan produk wisata, khususnya paket wisata treking.

#### **4.4.2. Melaksanakan Kegiatan Promosi Untuk Mengembangkan Aktivitas Wisata Subak Jatiluwih**

Kegiatan promosi Wisata Subak Jatiluwih dimulai dengan mengadakan pertemuan dengan Pekaseh dan Krama Subak Jatiluwih untuk mendiskusikan

langkah-langkah dan strategi yang akan dilaksanakan dalam kegiatan promosi tersebut. Setelah kesepakatan tercapai kemudian dibuat sebuah daftar industri atau *stakeholders* yang dapat diajak bekerjasama untuk kegiatan promosi tersebut, seperti: *Travel Agent*, Hotel, Villa, Restoran, dan lain-lain yang berada di Daerah Tabanan. Pihak perwakilan dari Krama Subak secara berkala mendatangi *stakeholders*/industri pariwisata untuk melakukan pendekatan dan diskusi berkaitan dengan promosi yang dilakukan tersebut.

*Stakeholders* yang dikunjungi diharapkan membantu untuk menjelaskan tentang Daya Tarik Wisata Subak di Desa Jatiluwih kepada wisatawan yang datang ke tempat mereka dan memberikan brosur kepada wisatawan, sehingga ada motivasi wisatawan untuk datang secara langsung melihat potensi Wisata Subak di Desa Jatiluwih dan ingin untuk mencoba paket yang ditawarkan tersebut. Secara perlahan-lahan dengan berbagai promosi tersebut diharapkan dapat memberikan informasi yang bervariasi berkaitan dengan daya tarik wisata lokal, khususnya di Daerah Tabanan yang terkenal dengan lumbung berasnya Bali yang mempunyai beragam potensi wisata alam, budaya, dan spiritual. Salah satunya, tentunya di Desa Jatiluwih. Sarana yang dipergunakan untuk promosi tahap awal tersebut adalah brosur dan rencana selanjutnya adalah dengan membuat web khusus untuk promosi Wisata Subak Desa Jatiluwih pendukungnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan, 2003. *Pariwisata Budaya Berkelanjutan. Denpasar: Program Studi Magister Kajian Pariwisata, Universitas Udayana.*
- Pemerintah Kabupaten Tabanan. 2010. *Monografi Desa Jatiluwih.*
- Pemerintah Kabupaten Tabanan. 2010. *Profil Desa Jatiluwih.*
- Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 1991 *Tentang Pariwisata Budaya.*
- UNESCO. 2005. *Pedoman Pelaksanaan Penerapan Konvensi Warisan Dunia (Terjemahan).*
- Dalem, Raka. 2007. *Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup.* Denpasar: UPT Penerbit Universitas Udayana.
- Paturusi, Syamsul. 2008. *Perencanaan Kawasan Pariwisata* Denpasar: Udayana Press.
- Putra, Agus Muriawan. 2006. "Konsep Desa Wisata (Jurnal Manajemen Pariwisata, ISSN No. 1412 1263)". Denpasar: STIE.
- Tri Hita Karana, *Tourism Awards and Accreditations.* 2006. Green Paradise.
- Yoeti, Drs. Oka A. 2008. *Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata.* Jakarta: PT. Pradnya Paramita.